

KONTRIBUSI PERANGKAT PENGAJARAN, MOTIVASI BELAJAR, PELATIHAN KTSP TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PPKn SMAN KOTA AMBON

Agustinus Soumokil, Zamroni
Universitas Pattimura Ambon, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
agus_soumokil@yahoo.com, zamronihardjowiriono@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi perangkat pengajaran, guru memotivasi belajar siswa, pelatihan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA negeri Kota Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah 52 orang guru Mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan SMA negeri Kota Ambon. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner, observasi dan wawancara. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dari para guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Kontribusi perangkat pengajaran terhadap proses pembelajaran 11,4%. (2) Kontribusi guru memotivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran 29,8%. (3) Kontribusi pelatihan KTSP terhadap proses pembelajaran 3,09%. Yang memberikan kontribusi paling besar yaitu guru memotivasi belajar siswa (29,8%) dan kontribusi yang paling kecil yaitu pelatihan KTSP (3,09%).

Kata Kunci: Perangkat pengajaran, guru memotivasi belajar siswa, pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Proses pembelajaran.

KONTRIBUSI PERANGKAT PENGAJARAN, MOTIVASI BELAJAR, PELATIHAN KTSP TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PPKn SMAN KOTA AMBON

Agustinus Soumokil, Zamroni
Universitas Pattimura Ambon, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
agus_soumokil@yahoo.com, zamronihardjowiriono@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the contribution of the teaching devices, motivation, SBC training to the teaching and learning process of the subject of Civic Education in senior high schools, in Ambon City. This research is quantitative research. The study population was 52 civic education teachers of SMA in Ambon City as. The data collection technique is the use questionnaires, observations and interviews. The data were collected through questionnaires from teachers of civic Education. The data were analyzed using simple regression techniques. The results are as follows. (1)The contribution of teaching devices to learning process is 11.4%. (2)The contribution of motivation toward learning process is 29.8%. (3)The contribution of SBC training is 3.09%. The factor which contributes most is motivation (29.8%) and that which contributes least is SBC training (3.09%).

Keywords: teaching devices, learning motivation, School-Based Curriculum Training (SBC), the teaching and learning process.

Pendahuluan

Keberhasilan bangsa adalah tersedianya penduduk yang terdidik dalam jumlah, jenis, dan tingkat yang memadai yang merupakan produk pendidikan. Pendidikan juga merupakan upaya manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 dengan tegas menetapkan “Pendidikan Pancasila termasuk didalamnya Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, dilanjutkan dan ditingkatkan disemua jalur, jenis dan jenjang pendidikan termasuk prasekolah”.

Untuk mengemban tugas ini, maka harus diketahui bagaimana manusia Pancasila itu, dan bagaimana corak masyarakat Pancasila yang hendak diwujudkan oleh setiap manusia Pancasila. Secara umum manusia Pancasila adalah manusia yang mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila dengan baik dan benar serta mengetahui, memahami dan menghayati esensi nilai-nilai moral Pancasila. Dengan demikian terjadilah proses batin yang bermuara kepada pengamalannya.

Pendidikan merupakan suatu hal pokok yang sudah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, yang di dalamnya tertulis bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan, kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam suatu Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga Negara

melalui berbagai mata pelajaran termasuk salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan.

Suatu program pembelajaran merupakan kegiatan yang harus direncanakan dengan saksama dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itu agar program pembelajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan, tidak terjadi lagi pada program pembelajaran berikutnya.

Guru memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan seperti perubahan kurikulum. Guru diminta untuk dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut dengan cara mengikuti penataran, workshop, dan belajar dengan teman se-profesi. Peran pokok guru dalam pembelajaran adalah menyediakan dan memberikan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Setelah proses pembelajaran berakhir harus dilakukan evaluasi terhadap apa yang diberikan guru saat itu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Kenyataan juga dapat terlihat pada kehadiran guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran. Kehadiran guru di kelas kadang-kadang bervariasi karena ada guru yang hadir di kelas untuk menyampaikan materi pelajaran dalam satu bulan hanya mencapai setengah dari yang diharapkan sehingga untuk mengevaluasi hasil belajar siswa tidaklah maksimal.

Guru dalam setiap pengajaran terlibat dalam masalah kurikulum. Nasution (1989, p.1) mengemukakan bahwa: Kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan, misalnya oleh Depdikbud, masih berupa barang cetakan, sehingga boleh dikatakan barang mati, hanya guru yang dapat memberi hidup kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan itu. Oleh karena itu guru selalu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.

Agar hal tersebut terlaksana, guru harus lebih dahulu memahami kurikulum agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Jadi kurikulum dalam pelaksanaannya selalu melibatkan guru. Kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah bersifat umum berupa pedoman, sehingga dapat disebut pedoman kurikulum. Pedoman kurikulum harus dianalisis lebih lanjut dalam sejumlah topik, sub topik serta bahan yang lebih spesifik. Harus

ditentukan lebih jelas apa yang akan diajarkan, apa tujuannya, dan dalam urutan yang bagaimana. Hal-hal seperti ini yang disebut pedoman instruksional.

Kelas merupakan bentuk integratif dari berbagai komponen pendidikan dan pengajaran, setiap komponen yaitu guru, siswa, dan kurikulum mempunyai peran sesuai dengan fungsinya. Guru dan siswa merupakan komponen aktif yang harus mampu berperan terhadap komponen lainnya secara maksimal. tugas guru adalah menyusun perencanaan dan program kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan instruksional. Oleh karena itu guru dengan berorientasi kepada tujuan instruksional khusus merencanakan metode yang digunakan, alat yang diperlukan untuk melaksanakan program dengan metode yang dipilih tersebut, dan menentukan bahan atau materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh siswa untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru tersebut harus berperan aktif dan mampu menempatkan kedudukannya secara profesional dan tepat sesuai dengan soko guru Ki Hajar Dewantoro yaitu: *ing ngarso sungtulodho, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani* (Usman, 2002, p.8). *Ing ngarso sung tulodho* diartikan bahwa pemimpin dalam hal ini guru harus memberikan teladan dan arahan yang baik bagi siswanya. *Ing madyo mangun karso* berarti dalam pembelajaran guru berusaha membangkitkan ide siswa dengan aktivitas sehingga siswa lebih memaknai konsep yang akan dipelajari.

Peranan guru sebagai motivator penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan belajar siswa. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan (*reinforcement*) untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

Masalah yang sering dihadapi guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan model pembelajaran dalam menyampaikan

materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diserap oleh siswa serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan. Selain itu juga masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak bermuatan nilai-nilai praktis dalam pembentukan moral dan karakter, tetapi hanya bersifat politis atau alat indokrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Tanpa persiapan, guru tidak tahu dengan jelas kemana siswa harus dibimbing, tujuan apa yang harus dicapai, perubahan kelakuan apakah yang harus dibangkitkan, sampai dimana tujuan pelajaran telah tercapai, kesulitan apa yang dihadapi, kelemahan apa yang harus diperbaiki demi peningkatan mutu, tugas apa yang harus dilakukan siswa untuk pelajaran berikutnya.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: (1) berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan informasi.

Rumusan pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan memiliki kemiripan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan dalam dokumen *National Standards for Civics and Government* yang dikembangkan oleh Center for Civic Education (1994) *Calabasas*, Amerika Serikat. *National Standards for Civics and Government* merumuskan tujuan pembelajaran *civics* dalam tiga bentuk komponen kompetensi kewargaan, yaitu *civic knowledge*, *civic skills* yang memuat kecakapan intelektual dan partisipatori, dan *civics dispositions*. Hanya saja konteks ke-Indonesia-an seperti dalam hal pendidikan anti-korupsi tampaknya sejalan dengan politik nasional untuk melawan korupsi sebagai perwujudan dari gerakan reformasi nasional. Hal tersebut menja dikan civics

persekolahan model Indonesia yang memiliki kekhasannya tersendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn tersebut, delapan materi pokok standar isi mata pelajaran PKn di Indonesia untuk satuan pendidikan dasar dan menengah memuat komponen sebagai berikut: (1) persatuan dan kesatuan bangsa, (2) norma hukum dan peraturan, (3) hak asasi manusia, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi Negara, (6) kekuasaan dan politik, (7) Pancasila, dan, (8) globalisasi. Jika dipilah-pilah dari kedelapan materi pokok ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, maka dimensi pembelajarannya mencakup aspek kajian politik Ketatanegaraan, hukum dan konstitusi, dan, nilai moral Pancasila.

Samsuri (2011, p.18) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis pembentukan watak warga Negara yang baik, yang memiliki penalaran moral untuk bertindak atau tidak bertindak dalam urusan publik maupun privat. Perlu dijelaskan bahwa dalam pembelajaran PKn yang menjadi target yaitu terintegrasinya aspek pendidikan antara lain aspek pemahaman (teoritik), sikap dan tingkah laku (praktik). Atas pemahaman yang benar diharapkan suatu materi pembelajaran diharapkan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku sesuai warga Negara yang baik atau berbudi pekerti luhur.

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari: (1) Identitas Silabus; (2) Standar Kompetensi (SK); (3) Kompetensi Dasar (KD); (4) Materi Pembelajaran; (5) Kegiatan Pembelajaran; (6) Indikator; (7) Alokasi waktu; (8) Sumber pembelajaran

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen: (1) Identitas RPP; (2) Standar Kompetensi (SK); (3) Kompetensi dasar (KD); (4) Indikator; (5) Tujuan pembelajaran; (6) Materi pembelajaran; (7) Metode pembelajaran; (8) Langkah-langkah kegiatan; (9) Sumber pembelajaran; (10) Penilaian

Menurut Firdaus (2011, p.73) metode pendekatan dan pengorganisasian materi pel-

ajaran pendidikan Kewarganegaraan di SMA antara lain: (a) pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan belajar konstektual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, ketrampilan dan karakter warga Negara Indonesia; (b) pembelajaran dapat dilaksanakan secara bervariasi didalam atau diluar kelas dengan memperhatikan ketersediaan sumber-sumber belajar; (c) pembelajaran perlu diikuti dengan praktik-praktik belajar kewarganegaraan. Akhir dari praktik belajar kewarganegaraan adalah berupa portofolio hasil belajar yang adalah rencana dan tindakan nyata yang ditayangkan oleh setiap individu dan kelompok, dan nilai secara periodic melalui kompetensi interaktif pada tingkat kelas, sekolah daerah setempat dan nasional; (d) dalam pembelajaran perlu memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, yakni dengan menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar

Dengan pendekatan dan pengorganisasian materi pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran adalah menyiapkan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga proses mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan berbagai materi yang berkenaan dengan kewarganegaraan oleh peserta didik dapat terjadi secara baik dan berkelanjutan. Konsekuensi logis yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Kewarganegaraan agar dapat menyediakan suasana belajar yang kondusif adalah guru harus memiliki kompetensi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan pembelajaran sehingga tercipta kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai

aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kompetensi Kepribadian

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan

an dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan.

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan suatu kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak berasal dari sumber, siswa belajar karena didukung oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Maslow juga sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menjadi dasar dan yang mampu memotivasi tingkah laku manusia.

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerja sama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/setting tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), me-

rangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. (Ibrahim dan Sukmadinata., 1993, p.78) Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/ sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya. Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut Ibrahim dan Sukmadinata (1993, p.74) "Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai". Karena siswa memiliki interest yang sangat heterogen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan

untuk melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.

Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan. Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan guru adalah ragam benar/ salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun isi kurikulum pembelajaran secara garis besar berisi tentang kegiatan belajar yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka penyiapan dan peletakan dasar-dasar bagi perkembangan diri anak didik lebih lanjut.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah diantaranya undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permendiknas nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas nomor 22 dan 23.

Yamin (2001, p.118) berpendapat bahwa kurikulum yang dibuat oleh pemerintah menjadi standar bagi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh sekolah atau tim yang ditunjuk pada tingkat lokal sekolah. Ditambahkan, bahwa pemerintah bisa hanya membuat kerangka RPP (*instructional plan*). Pengembangan RPP yang dilakukan di Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa RPP (*instructional plan*) memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, ma-

teri ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Disamping mengikuti MGMP dan KKG untuk menemukan solusi terhadap berbagai masalah dalam pembelajaran, dalam KTSP guru juga harus mampu bekerja mandiri untuk memperbaiki diri dalam pembelajaran. Hal ini penting agar ia benar-benar menjadi guru yang mampu di gugu dan ditiru, sehingga tidak hanya mampu mengembangkan KTSP tetapi juga melaksanakannya dalam pembelajaran secara efektif dan menyenangkan. Kemandirian guru terutama diperlukan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problema yang sering muncul dalam pembelajaran.

Oleh karena itu dalam rangka menyesuaikan KTSP diperlukan kemandirian guru terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan dan mengadaptasikan KTSP dalam pembelajaran di kelas. Kemandirian ini penting dalam kaitannya dengan penyesuaian KTSP dengan situasi aktual di dalam kelas, serta penyesuaian KTSP dengan perbedaan karakteristik peserta didik yang beragam.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa "Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu". BSNP (2006, p.4) menyatakan bahwa setiap sekolah harus dapat mengembangkan kurikulumnya (KTSP) berdasarkan Standar Isi dan SKL yang berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh BSNP. Acuan operasional penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (BSNP, 2006, pp.4-6) dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan takwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang

secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kinestetik siswa

Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah

Tuntutan pengembangan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Dengan demikian keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi

Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi siswa yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali siswa memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Pendidikan harus mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan takwa serta

akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia

Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu, maupun bangsa. Yang sangat penting ketika dunia digerakan oleh pasar bebas. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain

Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan siswa yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka NKRI. Sehingga kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dan wlayah NKRI

Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menjunjung kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain

Kesetaraan jender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender

Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan evaluasi, karena penelitian ini melihat hubungan perangkat pengajaran, motivasi belajar dan pelatihan KTSP terhadap proses pembelajaran pada SMA Negeri Kota Ambon.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kota Ambon yang berjumlah 14 Sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam lima tahap yaitu (1) tahap prasurvei ke semua sekolah SMA Negeri Kota Ambon, (2) tahap penyusunan instrumen, (3) tahap pengambilan data penelitian, (4) tahap analisis data penelitian, dan (5) tahap penyusunan laporan penelitian. Penelitian berlangsung dari Februari-Maret 2013.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pada sekolah SMA Negeri Kota Ambon yang berjumlah 52. Menurut Riduwan (2010, p.64) apabila populasi sedikit maka keseluruhan populasi dapat dijadikan sampel yang dikenal dengan istilah sensus. Karena jumlah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri Kota Ambon baik PNS maupun non PNS yang dijadikan populasi berjumlah 52 orang maka semua populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Prosedur

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan angket, dokumentasi, dan wawancara.

Angket

Diberikan kepada guru mata pelajaran untuk mengetahui sejauh mana persiapan guru dalam menyiapkan perangkat pengajaran, sejauh mana guru memotivasi belajar siswa siswa dalam proses pembelajaran dan sejauh mana motifasi guru dalam mengikuti pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Skala yang di gunakan adalah skala Guttman. Menurut Riduwan (2010, p. 89) Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten. Skala Guttman untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti dengan dua alternatif jawaban. Dua alternatif jawaban yaitu: (1) Ya = 1; (2) Tidak = 0

Dokumentasi

Dokumentasi untuk mengetahui sejauh mana persiapan guru mata pelajaran dalam mempersiapkan perangkat pengajaran.

Wawancara

Wawancara untuk mengetahui perkembangan guru mata pelajaran yang melibatkan kepala sekolah, untuk mengetahui sejauh mana persiapan pembelajaran yang melibatkan guru mata pelajaran, dan untuk mengetahui sejauh mana guru memotivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa.

Observasi

Observasi untuk melihat secara riil sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berlangsung

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengetahui apakah data memenuhi persyaratan linieritas dapat dilihat dari hasil *output Anova Table*. Apabila nilai $p > 0,05$ pada *Deviation from Linearity* maka dapat dibuktikan bahwa pada taraf kepercayaan 95% tidak terjadi penyimpangan signifikan terhadap linearitas (Triton, 2006, p.163).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (MULTIKO). Untuk mengetahui multikolinieritas antarvariabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai VIF tidak lebih dari 5 berarti mengindikasikan bahwa dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

Santoso (2002, p.206) mengemukakan besaran VIF (*variance inflation factor*) dan

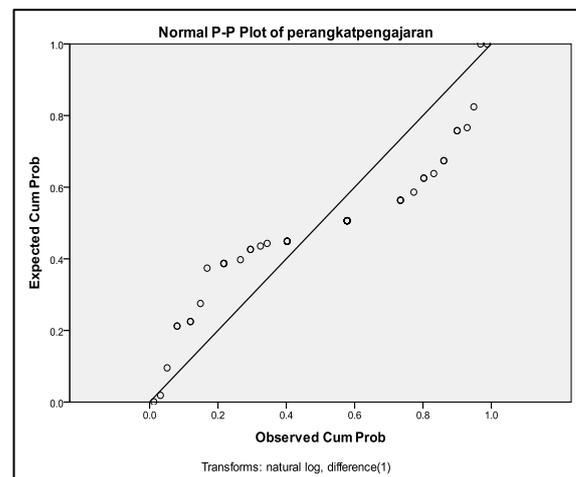
Tolerance, pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah: (a) mempunyai nilai VIF disekitar angka 1; (b) mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang pertama yaitu terdapat pengaruh yang positif antara perangkat pengajaran dengan proses pembelajaran pada SMA Negeri Kota Ambon menggunakan analisis korelasi sederhana. Untuk menguji hipotesis kedua yang berbunyi terdapat pengaruh yang positif antara guru memotivasi belajar siswa dan proses pembelajaran menggunakan analisis korelasi sederhana. Untuk menguji hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara pelatihan KTSP dengan proses pembelajaran menggunakan analisis korelasi sederhana. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang keempat, yakni terdapat pengaruh yang positif antara perangkat pengajaran, guru memotivasi belajar siswa dan pelatihan KTSP terhadap proses pembelajaran digunakan analisis korelasi ganda dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

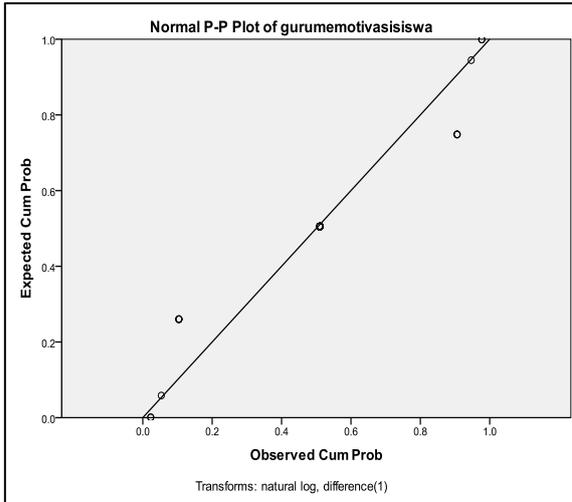
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Sebagaimana terlihat dalam Gambar 1, untuk variabel perangkat pengajaran terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.



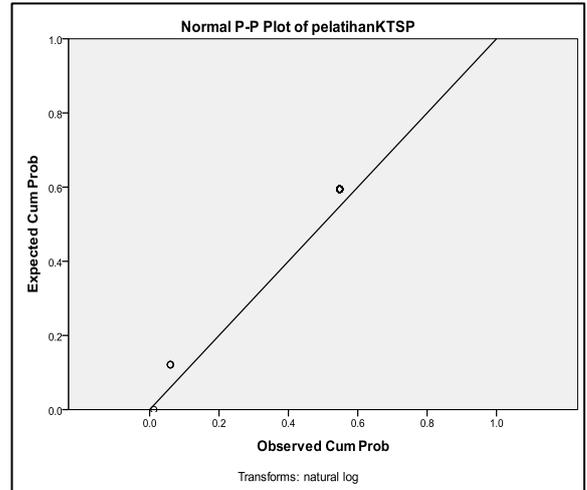
Gambar 2. Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Sebagaimana terlihat dalam Gambar 2, untuk variabel motivasi guru kepada siswa untuk belajar terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.

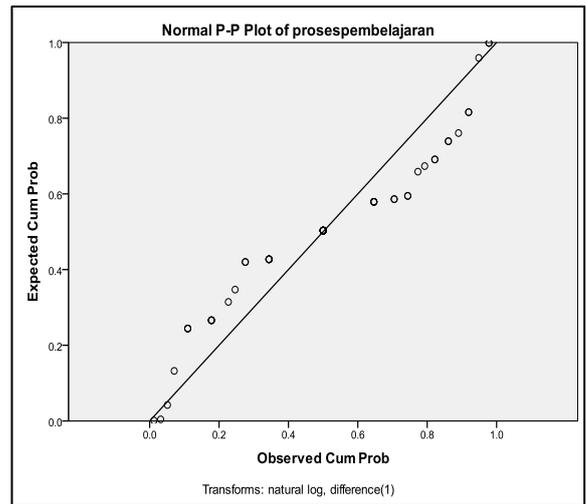
Sebagaimana terlihat dalam Gambar 3, untuk variabel pelatihan KTSP terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.

Sebagaimana terlihat dalam Gambar 4, untuk variabel proses pembelajaran terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka

dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.



Gambar 3. Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*



Gambar 4. Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji Linieritas

Tabel 1.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,519	1,101		6,830	0,000
Perangkat	0,287	0,113	0,338	2,536	0,000

Pengaruh antara variabel perangkat pengajaran terhadap proses pembelajaran menghasilkan nilai t hitung ($2,536 > 2,009$) dan sig-

nifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa perangkat pengajaran berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Tabel 2.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,995	1,163		4,296	0,000
	motivasi	1,413	0,307	0,546	4,603	0,000

Pengaruh antara variabel motivasi guru kepada siswa untuk belajar terhadap proses pembelajaran menghasilkan nilai t hitung (4,603 > 2,009) dan signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memotivasi belajar siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Tabel 3.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,249	2,400		2,187	0,000
	pelatihan	1,284	0,616	0,283	2,084	0,000

Pengaruh antara variabel pelatihan KTSP terhadap proses pembelajaran menghasilkan nilai t hitung (2,084 > 2,009) dan signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan KTSP berpengaruh terhadap proses pembelajaran

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,371	2,125		1,116	0,270					
	x1	0,291	0,094	0,342	3,094	0,003	0,338	0,408	0,342	0,999	1,001
	x2	1,433	0,333	0,553	4,299	0,000	0,546	0,527	0,475	0,998	1,003
	x3	-0,046	0,585	-0,010	-0,078	0,938	0,283	-0,011	-0,009	0,999	1,001

Hasil output terlihat bahwa variabel bebas memiliki besaran angka VIF di sekitar angka 1 (X1 = 1,001, X2 = 1,003, dan X3 = 1,001), besaran angka Tolerance semuanya mendekati angka 1 (X1 = 0,999, X2 = 0,998 dan X3 = 0,999), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara ketiga variabel bebas dan model regresi layak digunakan

Uji Hipotesis

Tabel 5.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,338 ^a	0,114	0,096	2,099

Nilai r bersifat positif (tidak ada tanda - di depan angka 0,338) menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah. Dengan demi-

kian dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik perangkat pengajaran maka semakin baik pula proses pembelajaran.

Tabel 6.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,546 ^a	0,298	0,284	1,869

Nilai r bersifat positif (tidak ada tanda - di depan angka 0,546) menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah. Dengan demi-

kian dapat diinterpretasikan bahwa semakin guru memotivasi belajar siswa maka semakin baik pula proses belajar mengajar.

Tabel 7.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,283 ^a	0,080	0,062	2,139

Nilai r bersifat positif (tidak ada tanda - di depan angka 0,283) menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kesadaran mengikuti pelatihan KTSP maka semakin baik pula proses pembelajaran

Diharapkan seorang guru mampu dan memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru. Untuk mencapai semua itu seorang guru terus dan senantiasa terlibat dalam pelatihan KTSP.

Kebutuhan akan monitoring pembinaan perlu ditingkatkan lagi terutama dalam hal proses pembelajaran, pengembangan minat dan bakat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) ada pengaruh yang positif antara perangkat pengajaran terhadap proses belajar mengajar; (2) ada pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap proses belajar mengajar; (3) ada pengaruh yang positif antara pelatihan KTSP terhadap proses belajar mengajar; (4) ada pengaruh yang positif antara perangkat pengajaran, motivasi belajar, pelatihan KTSP bersama-sama terhadap proses belajar mengajar.

Saran

Mengingat besarnya fungsi dan peran dari perangkat pengajaran dalam meningkatkan proses belajar mengajar maka guru diharuskan membuat perangkat pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik perlu adanya peningkatan kualitas pembinaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu juga perlu mengembangkan minat dan bakat siswa untuk berkreativitas.

Daftar Pustaka

- Arifin Z. (2011). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Basir. (2011). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Metode Kooperatif Learning Pada Kelas IX.3 SMP Negeri 150 Jakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*.
- Daryanto. (2010). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional
- _____. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan
- Djamarah. (2002). *Psikologi belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.

- Ghozali. (2011), *Aplikasi analisis multivariate dengan program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kells, Richard. (1993). *Principals' perceptions of factors affecting student achievement*. (Where Today is Tomorrow in Health Care) kpeters@american-progress.org
- Majid. A (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardapi. D. (2007). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Mulyasa. E (2012). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munadi, Y. (2008). *Media pembelajaran; sebuah pendekatan baru*. Jakarta Gaung Persada Press.
- Nasution. S (1989), *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*: Bumi Aksara.
- Pelmalink. (2012). *Improving teacher attendance will increase student achievement, save school district resources*. November 5, Washington, DC The following information was released by the Center for American Progress
- Priyatno, D. (2008), *5 Jam belajar olah data dengan SPSS 17*, Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Prasetyo. B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif teori dan aplikasi*, Depok: Rajawali Pers
- _____. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Depok Raja Grafindo Persada
- Riduwan (2010), *Metode dan teknik menyusun tesis*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, H. W (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group
- Sarwono. J (2006). *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*, Bandung: Andi
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali pers
- Siahaan. (2011). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pusat Penelitian Kebijakan. Kegiatan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik*
- Sugiyono. (2011), *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- _____. (2012), *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sunarti Rudi (2000). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Kefektifan Penggunaan alat peraga PPKn model dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa SD*
- Taman Firdaus. (2011). *Pendekatan dan Pengorganisasian Materi Pelajaran PKn*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Tella. (2007). *The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(2), 149-156
- Uno. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Gorontalo : Bumi Aksara
- _____. (2006). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara
- Widoyoko.S.E.P. (2009), *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Winkel. (1999) *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin. (2011). *Profesionalisasi guru & implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Zulkifli. (2009). *Validitas dan Reliabilitas Suatu instrument Penelitian Jurnal TABULARASA*